

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, untuk itu penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

1. (Ali Hamdan : 152060965, 2010) mahasiswa UNISSULA Semarang Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, yang berjudul “Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMP Assirojiyah Menur Kec. Mranggen Kab. Demak”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan rumus korelasi yaitu *product moment* bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial peserta didik memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin baik/tinggi persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, maka semakin baik perilaku sosial peserta didik, begitu juga sebaliknya; semakin rendah/buruk persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam maka semakin rendah/buruk perilaku sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi hitung  $r_0 = 0,747$  lebih besar dari koefisien korelasi tabel = 0,320, pada taraf signifikan 0,05 (5%). Jadi  $r_0$  lebih besar dari  $r_t$  pada taraf signifikan 0,05 (5%), sehingga hipotesis yang diajukan penulis diterima, artinya “ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru PAI dengan perilaku sosial peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Ali Hamdan, menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru PAI

mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku sosial peserta didik di SMP Assirojijyah Menur Kec. Mranggen Kab. Demak”..

2. (Nuril Huda : 093111391, 2010) mahasiswa IAIN Wali Songo Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, yang berjudul “Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Peserta Didik di SMP Nurul Ulum Karangroto Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan rumus korelasi yaitu pearson product moment correlation (PPMC) bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI dan akhlak peserta didik memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin baik atau tinggi persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, maka semakin baik akhlak peserta didik, begitu juga sebaliknya; semakin rendah/buruk persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam maka semakin rendah/buruk akhlak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi hitung  $r_0 = 0,375$  lebih besar dari koefisien korelasi tabel = 0,297, pada taraf signifikan 0,05 (5%). Jadi  $r_0$  lebih besar dari  $r_t$  pada taraf signifikan 0,05 (5%), sehingga ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Nuril Huda, menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di SMP Nurul Ulum Karangroto Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. SOSIALISASI SISWA DENGAN GURU**

#### **a. Pengertian Sosialisasi Siswa dengan Guru**

Menurut pandangan Kimball young sebagaimana dikutip oleh Drs. Ary H. Gunawan, bahwa yang dimaksud dengan Sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores, folkways, tradisi dan kecakapan-kecakapan kelompok. Sedangkan secara psikologis, sosialisasi berarti mencakup kebiasaan-kebiasaan, peranggai-peranggai, ide-ide, sikap, dan nilai.

Sosialisasi siswa dapat hidup dengan baik dalam sekolah sesuai dengan harapan-harapannya di sekolah. Pada tahap proses pembelajaran dimulai dari kehidupan keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama, setelah itu disekolah. Di sekolah siswa dituntut dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah terutama dengan guru. Untuk itu kemampuan bersosialisasi dengan guru sangat diperlukan. Melalui proses pembelajaran inilah siswa akan mampu memahami diri dan lingkungan di sekolah, serta sistem kehidupan di sekolah baik norma, nilai tradisi dan adat istiadat dalam bergaul di sekolah. Dengan proses sosialisasi, siswa akan mengetahui bagaimana harus bertingkah laku di lingkungan sekolah baik dengan guru maupun dengan siswa lain.

Jadi Sosialisasi siswa dengan guru adalah proses komunikasi dan proses interaksi atau cara bergaul efektif yang dilakukan oleh siswa dengan guru sehingga menciptakan tujuan atau keperluan-keperluan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.

---

<sup>1</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 33

Dan sosialisasi siswa merupakan salah satu faktor pembangkit motivasi pada diri siswa, karna dengan sosialisasi, siswa menjadi mampu berhubungan baik dengan guru sehingga mewujudkan keakraban keduanya dan pada akan akhirnya mencapai sebuah keberhasilan dalam belajar.

**b. Macam-macam interaksi sosial**

1. Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:
  - a) Interaksi antar orang perorangan
  - b) Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya
  - c) Interaksi antar kelompok.

Dalam hal ini sosialisasi siswa dengan guru masuk kedalam interaksi orang perorangan. Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antar siswa dengan guru. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antar dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari kedewasaan.

2. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial diantaranya yaitu:
  - a) Interaksi langsung yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks (kelamin) dan sebagainya.
  - b) Interaksi simbolik yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa lisan atau tulisan dan simbol lain atau isyarat.

Dilihat dari segi caranya maka interaksi sosial antara siswa dengan guru tergolong pada interaksi simbolik, yakni interaksi yang mempergunakan bahasa lisan atau tulisan dan simbol lain atau isyarat.

3. Menurut bentuknya, Selo Sumardjan membagi interaksi menjadi empat yaitu:

- a) Kerjasama
- b) Persaingan
- c) Pertikaian
- d) Akomodasi (bentuk penyelesaian dari pertikaian).<sup>2</sup>

Mengenai bentuk interaksinya, maka sosialisasi siswa dengan guru diantara istilah kerjasama, persaingan, pertikaian dan akomodasi yang lebih tepat untuk menggolongkan interaksi siswa dengan guru adalah kerjasama, karna pada suatu lembaga pendidikan, proses pembelajaran saling melibatkan antara dua individu yakni siswa dengan guru yang bersifat positif.

### **c. Sosialisasi yang Baik antara Siswa dengan Guru**

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan keakraban siswa dengan guru, baik di sekolah maupun diluar sekolah diantaranya sebagai berikut:

Sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto, Menurut Thomas Gordon berpendapat bahwa, hubungan yang baik antara guru dengan siswa atau sebaliknya adalah:

1. Baik guru maupun siswa memiliki rasa saling menjaga, saling membutuhkan dan saling berguna bagi pihak lain.

Tujuan siswa bersekolah atau belajar adalah mencari ilmu pengetahuan, untuk menghilangkan kebodohan dan mencapai cita-cita yang diinginkan agar supaya hari esok dapat berguna bagi Nusa Bangsa, dan tujuan seorang guru adalah mencerdaskan siswa untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya itu, dengan adanya tujuan seperti ini maka antara siswa dan guru haruslah mampu berfikir bahwa mereka

---

<sup>2</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 32.

adalah dua individu yang saling membutuhkan dan berguna bagi pihak lain.

2. Baik guru atau siswa memiliki keterbukaan.

Dalam hubungan antara siswa dengan guru disuatu ruang lingkup pendidikan hendaknya mereka untuk bersikap terbuka sehingga masing-masing pihak bebas bertindak tentunya dalam batasan-batasan tertentu dan saling menjaga kejujuran dengan adanya keterbukaan semacam ini maka siswa akan merasa bersahabat dengan gurunya.

3. Baik guru maupun siswa diwarnai oleh rasa tergantung satu sama lain.

Dalam suatu lembaga pendidikan sosialisasi antara siswa dengan guru haruslah terjalin dengan sebuah hubungan yang harmonis, karna antara siswa dan guru memiliki ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, dan individualisasinya.

Setiap individu berbeda dalam hal kepribadian dan sikap sosialnya inilah yang menjadi keunikan dari masing-masing individu, bagi siswa dan guru hendaknya mampu menghargai perbedaan karakter masing-masing baik saat didalam kelas atau diluar kelas. Dengan adanya hal demikian maka hubungan siswa dan guru tidak saling mengalami konflik karna ketidak sesuaian.

5. Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.<sup>3</sup>

Seorang siswa hendaknya mampu meningkatkan sosialisasinya dengan guru karna dengan begitu siswa akan mampu berinteraksi kepada guru dengan baik, apalagi dalam

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hlm. 40.

hal belajar siswa sangat membutuhkan peranan guru untuk membimbingnya. Sebaliknya guru juga membutuhkan dukungan dari siswa untuk mengembangkan kompetensinya sebagai seseorang yang berprofesi. Sardiman A.M. berpendapat dalam bukunya yang berjudul “interaksi dan motivasi belajar mengajar” berpendapat bahwa, guru dapat melakukan cara-cara yang diantaranya adalah:

- a) Berdiskusi dengan siswa adalah suatu bentuk keakraban guru dengan siswa, yang perlu ditumbuh kembangkan dalam proses belajar mengajar. guru hendaknya juga menggunakan metode diskusi ini, dan tentu harus sesuai situasi, kondisi siswa dan tingkat kemampuan siswa.

Di dalam pendidikan Agama Islam untuk diskusi dapat dimanfaatkan menanamkan sikap dan rasa ukhuwah Islamiyah. Di samping untuk mengembangkan sikap tenggang rasa untuk keberanian mengemukakan pendapat masing-masing sesuai ajaran agama. Seperti mujadalah cara yang paling baik, juga menghilangkan saling benci membenci, mendedam dan saling merendahkan, melainkan harus membina persaudaraan. Hali ini sesuai dengan Qur'an Surat An Nahl, surah ke 16 : 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>486</sup> dan pengajaran yang baik dan berdebatlah pada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya dialah yang mengetahui siapa saja yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa saja yang mendapat petunjuk. (Q.s. An Nahl/16 : 125).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Diponegoro, 2005), hlm. 281.

b) Memberikan Kesempatan Mencoba dan Bertanya.

Untuk dapat merealisasikan hubungan baik antara guru dan siswa adalah, hendaknya guru dalam mengajar juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba, misalnya menyuruh membaca Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan pendidikan dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Sikap guru yang otoriter dalam mengajar akan kurang mendapat hasil yang baik, bahkan siswa akan merasa dirinya dikucilkan, karena sikap otoriter biasanya guru bersikap tertutup, guru yang aktif sedang siswa pasif. Selanjutnya Sardiman A.M mengatakan: untuk mengatasi hal tersebut perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari guru. Perlu adanya keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap sopan saling hormat menghormati, guru dan siswa yang lebih profesional, masing-masing pihak bila perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa".<sup>5</sup> Situasi seperti ini perlu ditumbuh kembangkan mengingat proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi yang baik. Dalam arti saling hormat menghormati, saling terbuka akan memudahkan jalanya proses belajar mengajar dan tercapai tujuan belajar siswa.

**d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Siswa dengan Guru.**

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini

---

<sup>5</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1987) hlm. 147.



merupakan kesatuan integral dan sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.

Menurut buku karya Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa Faktor yang mempengaruhi interaksi atau sosialisasi siswa dengan guru dalam lingkungan sekolah maupun secara umum dapat penulis sajikan sebagai berikut :

1) Faktor pemahaman guru terhadap interaksi edukatif

kemampuan guru dalam memahami tingkah laku siswa adalah satu faktor yang menentukan interaksi diantara mereka. Hal ini kiranya akan dapat mewujudkan bila ditopang oleh tingkat pendidikan guru yang memadai. Karena untuk dapat mengadakan interaksi merespon tingkah laku siswa, maka tingkah laku siswa itu akan dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan dan ciri-ciri guru itu sendiri, walaupun masih banyak hal yang ikut mempengaruhinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang dapat tertarik pada seseorang bila terjadi hubungan yang baik antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa, tegasnya pergaulan siswa dengan guru akan dapat terjalin dengan baik bila guru memahami arti penting interaksi edukatif, juga guru harus selalu membimbing dan menanamkan nilai pentingnya keakraban.

2) Faktor Kepribadian guru

Guru adalah suri tauladan bagi seluruh siswa.<sup>6</sup> untuk itu guru hendaknya selalu mengadakan hubungan baik dengan siswa. Dengan begitu siswa akan mudah untuk dipengaruhi dan cenderung untuk mewujudkan keakraban. Baik itu dengan teman atau gurunya. Disini peran guru pun sangat penting karena guru yang memiliki kepribadian baik, terbuka dan mudah

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* ,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm. 42.

menerima orang lain, akan sangat membantu dalam mewujudkan keakraban dengan siswa.

Jadi dengan kata lain bahwa guru harus mampu mempertunjukkan tata aturan sosial yang kokoh disekolah, yaitu biar nampak keakraban dengan siswa dan terjalin hubungan dengan baik guru selalu membimbing dan mempertunjukkan sikap serta tingkah laku yang baik dan konsisten dalam arti yang berubah-ubah dalam situasi dan kondisi tertentu.

## **2. PERSEPSI SISWA TENTANG KEPRIBADIAN GURU**

### **a. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman.<sup>7</sup>

Pada buku karya Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dijelaskan bahwa persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan sesuatu ingatan tertentu baik secara indra penglihatan, perabaandan sebagainya.

Jadi yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kepribadian guru adalah proses pandangan atau pengindraan siswa terhadap kepribadian guru sehingga bayangan kepribadian yang ada pada diri seorang guru dapat mempengaruhi pandangan siswa,

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 102.

sehingga kepribadian guru tersebut disadari dan dimaknai oleh individu (siswa) yang mempersepsi. Adakalanya persepsi itu baik dan ada kalanya persepsi itu buruk. Namun bila respon yang diterima oleh siswa baik menurut siswa maka siswa akan mempersepsi kepribadian guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi siswa. Adapun persepsi siswa tentang kepribadian guru tersebut misalnya: sabar dalam menghadapi siswa, menyenangkan dan tidak membosankan, bijaksana dan adil pada semua siswa menghargai siswa, mudah dipahami dalam menyampaikan materi, berpenampilan rapi, disiplin, dan lain sebagainya.

#### **b. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor:

a) Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

b) Alat indra syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah

pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi, ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu: (1) Obyek atau stimulus yang dipersepsi,(2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf yang merupakan syaraf fisiologis dan (3) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

### c. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan. Sebagaimana dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Prof. Dr. Zakiah Drdjat berpendapat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Seperti dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.

Sebagaimana dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Alexander Meikeljohn mengatakan: *“No one can be a genuine teacher unless he is him self actively sharing in the human attempt to understand men and their word”*. Jadi, menurut Meikeljohn,

---

<sup>8</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010 ), hlm. 87-89

tidak seorangpun yang menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan yang lainnya diluar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.<sup>9</sup> Dengan adanya kesenangan siswa ini maka seorang siswa akan lebih termotivasi untuk semangat belajar.

Respon atau persepsi siswa terhadap terhadap peranan (kepribadian) guru itu merupakan faktor utama yang menentukan eektivitas guru. Didalam bukunya Prof. Nasution dijelaskan bahwa ada dua macam tipe-tipe guru, yang diantaranya yaitu:

1) Tipe Guru Dominatif

Tipe guru yang dominatif yaitu guru yang selalu mendominasi atau menguasai murid, menentukan dan mengatur kelakuan murid. Tipe guru yang dominatif juga tidak mengizinkan seorang murid melewati batas atau jarak sosial tertentu. Guru yang berkepribadian semacam ini akan sering mencampuri apa yang dilakukan oleh murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara guru dengan murid bahkan siswa cenderung tidak mau bersosialisasi dengan guru dan menganggap (berpersepsi) kepribadian guru tersebut adalah hal yang tidak perlu ditiru.

2) Tipe Guru Integratif

Tipe guru yang integratif adalah tipe guru yang membolehkan seorang murid untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Murid-murid diajak berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, hlm. 39-41.

ditentukan bersama. Guru seperti ini tidak mencampuri, mengatur atau menegur pekerjaan anak, akan tetapi membiarkannya bekerja sendiri menurut kemampuan mereka masing-masing. Tiap murid dihargainya menurut pribadinya masing-masing. Dengan kepribadian guru yang demikian ini maka terjadilah integritas atau keharmonisan antara guru dan murid tanpa menimbulkan pertentangan bahkan terjalin keakraban.<sup>10</sup> Dan murid akan mampu bersosialisasi dengan baik dan lebih berani dan bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, lebih spontan dalam ucapannya dan suka bekerja sama.

Jadi Perbuatan guru yang baik sering dikatakan bahwa seorang guru itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang guru melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan siswa, maka seorang guru itu dikatakan tidak mempunyai kepribadian yang baik dan tidak berakhlak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik. Dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Terlebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan salah satu diantara faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik dan sebagai peningkat motivasi siswa.

#### **d. Karakteristik (ciri khas) kepribadian Guru.**

Setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan para siswanya. Secara konstitusional,

---

<sup>10</sup> Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 115-116.

guru hendaknya berkepribadian pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping itu seorang guru harus memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar, khususnya keahlian dalam hal bersosialisasi (berinteraksi) dengan siswa, keahlian dalam berkepribadian dan keahlian dalam memotivasi siswa.

Adapun karakteristik kepribadian yang hendak dimiliki oleh seorang guru sebagai profesinya meliputi:

1) Fleksibilitas (keluwesan) kognitif guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berfikir kritis.

Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

- a) Dimensi karakteristik kognitif pribadi guru
- b) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
- c) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Adapun bentuk tabel dibawah ini adalah bersumber dari Dradjat (1982), Surya (1982) dan Burns sebagaimana dikutip

oleh Muhibbin Syah M.Ed, yang menjabarkan karakteristik kepribadian guru diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Kognitif Pribadi Guru**

<b>Ciri Perilaku Kognitif Guru</b>	
<b>Guru Luwes</b>	<b>Guru kaku</b>
1) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.	1) Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
2) Menjadikan materi pelajaran pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	2) Tak mampu memodifikasi materi silabus
3) Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa	3) Tak mampu menghargai hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
4) Dalam merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak, mampu	4) Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
5) Dapat menggunakan humor secara proporsi dalam menciptakan situasi proses belajar mengajar yang menarik.	5) Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi proses belajar mengajar monoton dan membosankan.

**Tabel 2**  
**Sikap Kognitif Guru terhadap Siswa**

<b>Ciri Sikap Kognitif Guru</b>	
<b>Guru Luwes</b>	<b>Guru Kaku</b>
1) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa.	1) Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengakibatkan siswa yang lamban.
2) Responsif terhadap kelas (mau melihat, dan merespon masalah disiplin dan kesulitan belajar dsb).	2) Tidak mampu atau tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam proses belajar mengajar.
3) Memandang siswa sebagai patner dalam proses belajar mengajar.	3) Memandang siswa sebagai objek yang bersetatus rendah.
4) Menilai siswa sebagai	4) Menilai siswa secara



<b>Ciri Sikap Kognitif Guru</b>	
<b>Guru Luwes</b>	<b>Guru Kaku</b>
faktor-faktor yang memadai.	serampangan.
5) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa.	5) Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang memadai atas partisipasi yang dicapai siswa.

**Tabel 3**  
**Sikap Kognitif Guru Terhadap Materi dan Metode**

<b>Ciri Sikap Kognitif Guru</b>	
<b>Guru Luwes</b>	<b>Guru Kaku</b>
1) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.	1) Terikat pada isi stilabus tanpa mempertimbangan kebuatuhan siswa yang dihadapi.
2) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi.	2) Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan sifat materi pelajaran.
3) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif.	3) Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran.
4) Pendekatan pengajarannya yang lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berpikir.	4) Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan). <sup>11</sup>

Dengan adanya sifat atau ciri kepribadian guru tersebut maka dapat dimungkinkan terciptanya kenyamanan pada siswa karna persepsi mereka yang menganggap bahwa gurunya memiliki kepribadian yang menarik dan secara tidak langsung mereka akan tertarik untuk bersosialisasi dengan

---

<sup>11</sup> Muhbbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 226-227

guru tersebut, dengan adanya hal ini maka seorang siswa akan tumbuh semangat dalam belajarnya .

2) Keterbukaan psikologis pribadi guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain adalah siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Jika salah seorang siswanya diketahui sedang mengalami kemalangan umpamanya maka guru tersebut turut bersedih dan menunjukkan simpati dan berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. Selain sisi-sisi positif adapula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti dibawah ini:

Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau persyaratan penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.<sup>12</sup>

Jadi dengan keterbukaan psikologis pribadi pada guru maka seorang siswa akan tertarik untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 228.

### 3. MOTIVASI BELAJAR

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Istilah motivasi menunjuk kepada segala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai batasan motivasi, akan penulis kutip dari beberapa pendapat para ahli pendidikan diantaranya yaitu:

Motivasi menurut Mc Donald, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi pendidikan, adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.71.

<sup>14</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 191

belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya keinginan yang menarik dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif).<sup>15</sup>

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat adalah keinginan hati yang kuat atau sebuah kehendak hati.<sup>16</sup> Dalam hal belajar hasrat dan keinginan sangat diperlukan karna pada dasarnya dengan adanya hasrat dan keinginan yang timbul dari diri siswa maka siswa akan lebih termotivasi dari pada siswa yang tidak memiliki hasrat atau keinginan belajar .

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis,(sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>17</sup>

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita adalah sebuah dorongan untuk menentukan seseorang kearah perwujudan suatu tujuan yang hendak dicapai dimasa yang akan datang. Dengan adanya harapan dan cita-cita dari seorang siswa maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih serius dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. dalam ini guru sangat bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didiknya

---

<sup>15</sup> H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi aksara.2007)hlm 23.

<sup>16</sup> Farida Hamid, S.Pd, *Kamus Besar Ilmiah Populer Lengkap* , (Surabaya: PT. Apollo, 2010), hlm. 186

<sup>17</sup> H.Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm.10

agar dimasa yang akan datang anak didik tersebut menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsanya.

4) Adanya penghargaan dalam belajar.

Dengan adanya pernyataan penghargaan secara verbal terhadap perilaku yang baik dan hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “menakjubkan”, disamping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dengan guru, dan penyampaiannya konkrit, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.<sup>18</sup>

5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar

Keinginan adalah harapan untuk memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Dengan adanya keinginan yang menarik dalam belajar pada diri siswa maka siswa akan merasa senang dan tertarik untuk melaksanakan pembelajaran sehingga siswa tersebut lebih termotivasi dalam hal belajar dan pada akhirnya akan mewujudkan keberhasilan dalam belajar siswa.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Tempat belajar yang tenang dan tanpa adanya gangguan oleh perangsang-perangsang disekitar sangat perlu dilakukan karna untuk belajar diperlukan kosentrasi pikiran. Sebelum pembelajaran dimulai ada hal-hal yang perlu disediakan diantaranya yaitu buku-buku, kitab, pensil, dan lain sebagainya sehingga belajar tidak terputus-putus karna mencari-cari buku atau merucingkan pensil. Meja tulis harus bersih dan jangan

---

<sup>18</sup> H. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 34.

penuh barang-barang yang tak diperlukan. Adanya lingkungan belajar kondusif maka sebuah pembelajaran akan terkonsep dan terarah sehingga seorang siswa akan merasa nyaman, tenang dan termotivasi untuk belajar dengan serius.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi terciptanya suatu tujuan yang diinginkan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

- 1) Desakan atau *drive* yaitu dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah.
- 2) Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis atau rohaniah.
- 3) Kebutuhan atau *need*, merupakan keadaan dimana suatu individu merasakan kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukan.
- 4) Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.<sup>20</sup>

Dalam hal sosialisasi siswa dengan guru dan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar. Pada anak usia kelas MI siswa sudah mulai berusaha menjadi mahluk sosial. Seorang siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dapat terjalin hubungan atau interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Karna hal itu akan mewujudkan sebuah

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.77.

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 61.

kerukunan, dengan kerukunan tersebut siswa akan merasa aman, nyaman, tertib, indah dan memiliki rasa saling berguna (membutuhkan). Dari sinilah seorang siswa mulai berkeinginan, tertarik, termotif atau terdorong untuk belajar.

Selain hal tersebut faktor kepribadian guru juga sangat mempengaruhi motivasi belajar. Kedudukan sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagai pendidik seorang guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai tetapi ia juga berperan sebagai model (contoh yang baik bagi siswa) Oleh karena itu seorang guru diharuskan memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial agar siswa dapat lebih memperkuat motivasinya dalam hal belajar.

### **c. Macam-macam Motivasi dalam Belajar**

Jika motivasi dilihat dari dasar pembentukannya maka motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### **1) Motif-motif bawaan**

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang Frandsen memberi istilah dengan jenis motif *Psychologi drives*.

#### **2) Motif-motif yang dipelajari**

Maksudnya motif ini timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup

dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lainnya, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *Affiliative needs*.

Sebab dengan kemampuan berhubungan, kerja sama dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi seorang siswa dengan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi siswa.<sup>21</sup>

#### **d. Jenis-jenis Motivasi**

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku terarah.

Mengacu pada pernyataan diatas, maka penulis akan kemukakan tentang jenis motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

##### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari keadaan dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi, minat, kebutuhannya terhadap materi tersebut, dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86-87.



## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua, guru, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan pendidikan dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dengan ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal, maka akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pembelajaran baik didalam sekolah maupun dirumah.<sup>22</sup> Untuk itu kedua motivasi ini haruslah ada dalam diri siswa sehingga dalam belajar siswa akan mencapai belajar secara maksimal.

### e. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi “*motivation is an essential of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi makin tepat maka motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Adapun fungsi dari motivasi tersebut yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Jadi motivasi ini menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hlm. 136-137.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal pendidikan Guru merupakan faktor yang terpenting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara utama dengan memenuhi kebutuhan siswa.

#### **f. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Prilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak bagi kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa dengan seorang guru.<sup>24</sup>

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar. Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru diantaranya yaitu meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi dalam berkepribadian serta Menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, sebagaimana dikutip oleh Drs.

---

<sup>23</sup> Nasution, M.A, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2010), hlm. 76-77.

<sup>24</sup> Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm. 84.

Slameto, Dececco dan Grawford mengajukan empat fungsi pengajar sebagai pendorong motivasi siswa, sebagai mana berikut:

1) Menggairahkan siswa

Dalam pembelajaran guru harus menghindari hal-hal yang monoton. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek yang lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Untuk dapat meningkatkan gairah siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi siswa dan siswinya.

2) Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Dengan demikian pengajar harus dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, psimistis atau terlalu optimis. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan pada siswa.

3) Memberikan insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar akan diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm.176

Lain halnya pendapat Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. Contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan dibanding dengan teman satu kelasnya yang juga membaca bab tersebut ia kurang berhasil menangkap isi buku tersebut, maka dia akan terdorong untuk membaca lagi dalam artian siswa akan menjadi ulet.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai contoh apabila usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersendau gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai oleh orang tua, maka ia akan berusaha cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar dirumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu diantaranya adalah:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa bermacam aneka ragam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.<sup>26</sup>

Hal diatas tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik dan akan dapat dirasakan keberhasilannya.

#### **4. Pengaruh Sosialisasi Siswa Dengan Guru dan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar.**

Pengaruh sosialisasi siswa dengan guru. Sosialisasi siswa dengan guru merupakan unsur pertama dalam proses belajar mengajar disekolah, anak didik tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan keadaan ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama dalam menjalin hubungan dengan siswanya.

Bila seorang siswa dapat bersosialisasi atau bergaul dengan baik, biasanya mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling mamberikan dorongan untuk belajar, saling memberikan saran, dan saling

---

<sup>26</sup> Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 85-86.

menolong. Bila diterapkan didalam kelas, antara siswa yang mempunyai hubungan baik dalam banyak hal akan terjadi sikap tolong-menolong. Bisa jadi bantuan tersebut dapat bersifat pasif, misalnya tidak akan mengalihkan perhatian temannya yang sedang mengerjakan tugas atau mengganggu anak yang sedang belajar.

Siswa juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kewajiban untuk mencapai tujuan bersama guna menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam kelompok tersebut. Mengingat guru juga merupakan anggota kelompok tersebut serta patner dalam kelompok kelas, maka guru menjadi lebih dihormati dan lebih didengarkan. Sangat disayangkan apabila hubungan antar kawan sekelas dan antara siswa dengan guru dikelas saling kurang menunjukkan suasana saling membantu. Karna dengan tidak adanya hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan teman-temannya maka seorang siswa akan mengalami gejala emosional setiap saat, kehilangan harga diri, rasa percaya diri, motivasi serta gairah untuk bekerja sama baik dibidang sosial maupun dibidang akademi.

Dari sinilah seorang siswa dituntut untuk mampu bersosialisai dengan lingkungan sekolahnya terutama dengan seorang guru, karna guru merupakan salah satu pengaruh dan penentu bagi keberhasilan belajar dan penumbuh motivasi belajarnya siswa tersebut.

Adanya motivasi dalam pembelajaran beberapa ahli menekankan segi-segi tertentu, yang mana dalam motivasi tersebut justru mengisyaratkan guru bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dihayati, dialami dan merupakan kekuatan mental pembelajaran dalam belajar. Dari siswa, motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita

atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi kondisi lingkungan negatif, dan dinamika siswa dalam belajar.<sup>27</sup>

Pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Guru adalah suri tauladan bagi seluruh siswa untuk itu guru hendaknya selalu mengadakan hubungan baik dengan siswanya. Dengan begitu siswa akan mudah untuk dipengaruhi dan cenderung untuk mewujudkan keakraban. Ia harus mampu menarik simpati siswa sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memotivasi siswanya dan dalam berpenampilan juga harus dapat menarik perhatian siswa dengan adanya kepribadian guru yang seperti ini maka siswa akan berpersepsi positif terhadap guru tersebut dan pada akhirnya siswa dapat terpengaruh untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
- 2) Guru harus selalu meningkatkan keilmuannya.
- 3) Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
- 4) Guru hendaknya berfikir obyektif dalam menghadapi masalah
- 5) Guru hendaknya memiliki dedikasi, metifasi dan loyalitas.
- 6) Guru harus bertanggung jawab kualitas dan pribadi moral.
- 7) Guru harus merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi.
- 8) Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian.
- 9) Guru harus mengaktualisasikan materi yang disampaikannya.
- 10) Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 109.

<sup>28</sup> Thoifuri, M.Ag, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media, 2008), hlm. 3-4.

Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi pokok pendidikan itu sendiri.

Dengan adanya pernyataan diatas maka diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh hubungan bersosialisasi siswa dengan guru dan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>29</sup> Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha : “Ada pengaruh sosialisasi siswa dengan guru dan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”.

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R &D*,( Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.64.